

## HUBUNGAN *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN HASIL BELAJAR IPAS DI SD

Tari Wijayati<sup>1\*</sup>, Rini Setyowati<sup>2</sup>, Dodik Kariadi<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan, ISBI Singkawang, Indoensia<sup>1,2,3</sup>

Corresponding Author: Umar, [laodeumarpngmi@gmail.com](mailto:laodeumarpngmi@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk :1) mengetahui *Self-regulated learning* siswa kelas V SDN 86 Singkawang, 2) mengetahui hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 86 Singkawang, 3) mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar IPAS di SD. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bersifat korelasi dengan desain penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VA dan VB SDN 86 Singkawang dengan jumlah 46 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu angket adaptasi dari Parantika (2022) dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yaitu rata-rata keseluruhan dan korelasi *Pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *self-regulated learning* siswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata keseluruhan sebesar 52,13, 2) hasil belajar IPAS siswa pada ranah kognitif berada pada kriteria baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 79,23, 3) *Self-regulated learning* memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar IPAS dengan berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan sebesar  $0,003 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-regulated learning* dengan hasil belajar IPAS. Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  (*Pearson Correlation*) sebesar 0,422. Sehingga hasilnya adalah  $t_{hitung} 0,422 > t_{tabel} 0,291$ , maka  $H_0$  ditolak Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-regulated learning* dengan hasil belajar IPAS di SD sebesar 17,80%.

**Kata Kunci:** *Self-Regulated Learning*, Hasil Belajar IPAS, Ranah kognitif.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

Tgl, Bulan, Tahun

Revised

Tgl, Bulan, Tahun

Accepted

Tgl, Bulan, Tahun

How to Cite :

DOI :

Journal Homepage:

This is an open access article under the CC BY SA license

:

## PENDAHULUAN

IPas merupakan penggabungan mata pelajaran antara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di dalam kurikulum merdeka. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda tak hidup di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Iskandar dkk, 2023). Pada kurikulum merdeka belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial digabungkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Selain itu untuk mengurangi beban jam belajar murid, maka pelajaran IPA dan IPS terdapat pada Fase B dan pada jenjang SD. IPS pada jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan mata pelajaran ditujukan untuk membangun kemampuan literasi sains dasar. Muatan IPAS merupakan fondasi untuk menyiapkan peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial yang lebih kompleks di jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Dalam kurikulum merdeka, IPAS merupakan mata pelajaran pengembangan yang memadukan IPA dengan IPS melalui satu tema pembelajaran (Qolbu dkk, 2022).

Bidang ilmu yang dikenal dengan nama “Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial” (IPAS) mengajarkan tentang bagaimana manusia hidup baik sebagai individu maupun anggota komunitas sosialnya yang saling berhubungan dengan lingkungannya. Hal ini juga mengajarkan tentang bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan makhluk hidup lain di lingkungannya. Pada kurikulum terdahulu IPS dan IPA diajarkan secara terpisah, akan tetapi pada kurikulum merdeka IPA dan IPS digabungkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS pernyataan ini sejalan dengan Purnawanto (2022), yang menyatakan bahwa IPAS adalah penggabungan dari dua mata pelajaran antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Pertimbangan yang mengatakan bahwa peserta didik di usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, kebanyakan bersifat luas, holistik, dan komprehensif, namun tidak mendalam. Pada pembelajaran IPAS tentunya tidak terlepas dari hasil belajar oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal tentu saja diperlukan upaya agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan memperoleh pendidikan yang lebih berkualitas.

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan sesuatu kegiatan belajar yang dapat mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik diungkapkan dengan simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan kualitas aktivitas individu dalam proses tertentu (Waidi dkk, 2019). Hasil belajar adalah salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan bisa dilihat dari kualitas proses dan lulusan (Maesaroh, 2013). Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar menerima pengalaman belajar. Pada dasarnya ada tiga hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik. Berdasarkan pendapat mengenai hasil penelitian, maka dapat

disimpulkan hasilnya pembelajaran adalah keberhasilan yang dicapai siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan psikomotorik yang diperoleh setelah siswa menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar merujuk pada pencapaian, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh seorang siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar dapat diukur melalui berbagai cara, termasuk ujian, tugas, proyek, penugasan, dan penilaian lainnya. Pengukuran hasil belajar membantu guru dan sistem pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan hasil belajar mencakup segala sesuatu yang telah dipahami, diingat, dan dikuasai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah hasil proses pembelajaran dengan menggunakan alat ukur yaitu berupa tes dipersiapkan secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes tindakan (Sudjana dalam Sutrisno, 2021). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan sedangkan faktor eksternal meliputi aspek keluarga, aspek sekolah, aspek masyarakat. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu *self-regulated learning*.

*Self-Regulated Learning* (SRL), merupakan salah satu strategi dalam meminimalisir peserta didik mendapatkan nilai yang rendah, oleh karena itu pentingnya pengaturan diri peserta didik dalam proses pembelajaran. *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan kemampuan dan kemandirian peserta didik dalam mengatur proses belajarnya sendiri. Mulai dari pengembangan kualitas belajar diri peserta didik dan juga meningkatkan prestasi peserta didik, yang merupakan usaha dari dalam diri siswa tersebut. SRL dalam bahasa Indonesia adalah regulasi diri yang berhubungan dengan pembelajaran atau kemandirian belajar. Regulasi diri berhubungan dengan meningkatkan prestasi dan mengacu pada niat siswa dalam mendapatkan sumber, energi dan waktu dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Sejalan dengan pernyataan Lokuketagoda dkk (2016), yaitu aspek positif lain dari *Self-Regulated Learning* (SRL) adalah penetapan tujuan, perencanaan dan pemantauan diri, yang merupakan aspek penting bagi keberhasilan anak-anak dan remaja.

*Self-Regulated Learning* (SRL) sangat dibutuhkan siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, dengan adanya *self-regulated learning* siswa dapat mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mengendalikan diri sendiri, dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau direncana oleh siswa itu sendiri. Siswa harus bisa dalam mengatur jadwal belajarnya, disiplin dalam belajar, mampu memanfaatkan fasilitas yang ada, serta tidak melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan. Menurut Nicol & Macfarlane-Dick (2006), *Self-Regulated Learning* (SRL) adalah proses aktif dan konstruktif di mana siswa menetapkan tujuan belajarnya sendiri dan kemudian berusaha memonitor, mengatur, mengontrol kognisi, motivasi dan tingkah lakunya sendiri terhadap lingkungannya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri.

*Self-Regulated Learning* (SRL) adalah pembelajaran yang diatur sendiri mengacu pada pembelajaran bagaimana mengembangkan diri sendiri, yang merupakan *self-generation* dan *self-monitoring* terhadap pikirannya, dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku serta dapat bertahan melalui situasi sulit untuk mencapai tujuan (Santrock, 2004). *Self-regulated learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, karena melalui pelaksanaan strategi *self-regulated learning* siswa dapat belajar secara mandiri, aktif, dalam melaksanakan kegiatan belajar yang merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dilihat dari beberapa definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya yang didorong dari dalam diri sendiri yang dimulai dari perencanaan hingga mengevaluasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan, wawancara dengan guru kelas 5, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih rendah, terbukti dengan data hasil belajar siswa kelas 5 yaitu penilaian akhir semester (PAS) semester ganjil sekitar 56,52% siswa dengan hasil belajar masih rendah dan 43,48% siswa dengan hasil belajar yang mencapai KKM. Guru kelas 5 mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan hasil belajar yang baik merupakan siswa yang rajin dan pintar, dapat mengatur cara belajarnya di rumah maupun di sekolah, lebih aktif dalam belajar di kelas, tidak menunda mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, sedangkan siswa yang mendapatkan hasil belajar yang rendah merupakan siswa yang malas belajar, tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, kurang aktif belajar dikelas, kurang disiplin dan belum bisa mengatur cara belajarnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapatkan hasil belajar yang rendah merupakan siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah juga dan siswa yang mendapatkan hasil belajar yang baik merupakan siswa yang memiliki *self regulated learning* yang baik juga.

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Khairunisa dkk, (2023) dengan judul "Hubungan *self regulated learning* dan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN Ceger 02" dengan nilai  $r$  hitung atau *pearson correlation* sebesar 0,574 dengan nilai signifikansi 0,002 yang artinya semakin tinggi nilai *self-regulated learning* peserta didik, maka semakin tinggi juga hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN Ceger 02, begitupun sebaliknya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara hasil belajar dan *self regulated learning*, namun belum diketahui secara pasti seberapa besar hubungan antara dua variabel tersebut sehingga diperlukan penelitian secara mendalam. Penulis memilih melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan Hasil Belajar IPAS di SD".

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **1. Mata Pelajaran IPAS**

IPAS adalah penggabungan mata pelajaran antara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di dalam kurikulum merdeka. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda tak hidup di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Iskandar dkk, 2023). Pada kurikulum merdeka belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial digabungkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Selain itu untuk mengurangi beban jam belajar murid, maka pelajaran IPA dan IPS terdapat pada Fase B dan pada jenjang SD. IPAS pada jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan mata pelajaran ditujukan untuk membangun kemampuan literasi sains dasar. Muatan IPAS merupakan fondasi untuk menyiapkan peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial yang lebih kompleks di jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini sejalan dengan pernyataan Qolbu dkk (2022) yaitu dalam kurikulum merdeka, IPAS merupakan mata pelajaran pengembangan yang memadukan IPA dengan IPS melalui satu tema pembelajaran. Jadi IPAS merupakan penggabungan antara mata pelajaran IPS dan IPA pada kurikulum merdeka, yang merupakan dasar dalam mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya. Bidang ilmu yang dikenal dengan nama “Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial” (IPAS) mengajarkan tentang bagaimana manusia hidup baik sebagai individu maupun anggota komunitas sosialnya yang saling berhubungan dengan lingkungannya. Hal ini juga mengajarkan tentang bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan makhluk hidup lain di lingkungannya. Pada kurikulum terdahulu IPS dan IPA diajarkan secara terpisah, akan tetapi pada kurikulum merdeka IPA dan IPS digabungkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS sejalan dengan pernyataan Purnawanto, (2022) yang menyatakan bahwa IPAS adalah penggabungan dari dua mata pelajaran antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar.

### **2. Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap (Nurrita, 2018). Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap seseorang sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. Proses ini melibatkan penerimaan, pemrosesan, dan penyimpanan informasi baru yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku atau meningkatkan kapasitas individu. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah

belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun menyakut nilai dan sikap (afektif). Dalam proses belajar tidak terlepas dari hasil yang akan dicapai. Hasil belajar adalah pencapaian atau penerimaan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap baru yang diperoleh seseorang setelah mengikuti suatu proses pembelajaran atau pendidikan. Hasil belajar mencakup segala bentuk perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman belajar, dan dapat diukur atau dinilai melalui berbagai cara, seperti ujian, proyek, penugasan, atau observasi. Dengan kata lain, hasil belajar mencerminkan sejauh mana seseorang berhasil memahami, menguasai, dan menerapkan materi atau keterampilan yang diajarkan dalam suatu konteks pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan sesuatu kegiatan belajar yang dapat mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik diungkapkan dengan simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan kualitas aktivitas individu dalam proses tertentu (Waidi, dkk 2019).

Hasil belajar adalah salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan Pendidikan dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan bisa dilihat dari kualitas proses dan lulusan (Maesaroh, 2013). Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar menerima pengalaman belajar. Pada dasarnya ada tiga hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik. Berdasarkan pendapat mengenai hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hasilnya pembelajaran adalah keberhasilan yang dicapai siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan psikomotorik yang diperoleh setelah siswa menerima pengalaman belajar.

### 3. *Self-Regulated Learning*

*Self-Regulated Learning* (SRL), merupakan salah satu strategi dalam meminimalisir peserta didik mendapatkan nilai yang rendah, oleh karena itu pentingnya pengaturan diri peserta didik dalam proses pembelajaran. *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan kemampuan dan kemandirian peserta didik dalam mengatur proses belajarnya sendiri. Mulai dari pengembangan kualitas belajar diri peserta didik dan juga meningkatkan prestasi peserta didik, yang merupakan usaha dari dalam diri siswa tersebut. SRL dalam bahasa Indonesia adalah regulasi diri yang berhubungan dengan pembelajaran atau kemandirian belajar. Regulasi diri berhubungan dengan meningkatkan prestasi dan mengacu pada niat siswa dalam mendapatkan sumber, energi dan waktu dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Lokuketagoda, dkk (2016), yaitu aspek positif lain dari *Self-Regulated Learning* (SRL) adalah penetapan tujuan, perencanaan dan pemantauan diri, yang merupakan aspek penting bagi keberhasilan anak-anak dan remaja.

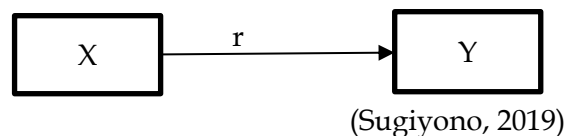
*Self-Regulated Learning* (SRL) sangat dibutuhkan siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, dengan adanya *self-regulated learning* siswa dapat mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mengendalikan diri sendiri, dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau direncana oleh siswa itu sendiri. Siswa harus bisa dalam mengatur jadwal belajarnya, disiplin dalam belajar, mampu memanfaatkan fasilitas yang ada, serta tidak melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan. Menurut Nicol & Dick (2006), *Self-Regulated Learning* (SRL) adalah proses aktif dan konstruktif di mana siswa menetapkan tujuan belajarnya sendiri dan kemudian berusaha memonitor, mengatur, mengontrol kognisi, motivasi dan tingkah lakunya sendiri terhadap lingkungannya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri

*Self Regulated Learning* (SRL) adalah pembelajaran yang diatur sendiri mengacu pada pembelajaran bagaimana mengembangkan diri sendiri, yang merupakan *self-generation* dan *self-monitoring* terhadap pikirannya, dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku serta dapat bertahan melalui situasi sulit untuk mencapai tujuan (Santrock, 2004). *Self-regulated learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, karena melalui pelaksanaan strategi *self-regulated learning* siswa dapat belajar secara mandiri, aktif, dalam melaksanakan kegiatan belajar yang merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dilihat dari beberapa definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya yang didorong dari dalam diri sendiri yang dimulai dari perencanaan hingga mengevaluasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Zimmerman (dalam Lubis, 2016), *self-regulated learning* terdiri dari tiga aspek utama, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, dkk, (2022) dengan judul “Hubungan Pembelajaran *Self-Regulated* Dengan Hasil Belajar Siswa Mi Di Oku Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *Self-Regulated learning* terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil perhitungan analisis korelasi variabel *self regulated learning* dengan hasil belajar dapat disimpulkan berkorelasi atau memiliki hubungan. Dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa, dkk (2023) dengan judul “Hubungan *self regulated learning* dan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN Ceger 02”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self regulated learning* dan hasil belajar matematika peserta didik SDN Ceger 02. Penelitian yang dilakukan oleh Icha Larasati, dkk (2020) dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Buluspesantren”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pengujian korelasi diperoleh  $\text{sig} = 0,000$  ( $\text{sig} < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar matematika. Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan di SDN 86 Singkawang, dan pada mata pelajaran IPAS

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, merupakan penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada angka yang diperoleh dengan metode statistika. Penelitian ini bersifat korelasional. Korelasi merupakan hubungan timbal balik antar dua variabel atau lebih menggunakan uji statistik untuk mendeskripsikan dan mengukur derajat keterkaitan atau hubungan. Korelasi adalah uji statistik untuk menentukan kecenderungan dua variabel atau lebih untuk variasi secara konsisten (Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif yaitu hubungan antara variabel bebas yaitu *Self-regulated learning* dengan variabel terikat yaitu hasil belajar IPAS pada ranah kognitif. Adapun desain penelitian sebagai berikut.



Keterangan:

X = *Self-Regulated Learning*  
Y = Hasil Belajar  
r = Hubungan variabel X dan variabel Y

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di SDN 86 Singkawang yang terletak di Jalan Sungai Rasau, Kecamatan Singkawang Utara, Kota Singkawang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 86 Singkawang yaitu kelas V A dan V B yang berjumlah 46 siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling* dimana semua populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik angket dan Studi Dokumentasi. Analisis data dengan nilai rata-rata keseluruhan dan korelasi *Pearson product moment*. Sebelumnya, dilaksanakan uji prasyarat dengan menguji normalitas dan linieritas. Proses analisis data dengan menggunakan *software* IBM SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan singkat, tujuan dari penelitian ini untuk :1) mengetahui *Self-regulated learning* siswa kelas V SDN 86 Singkawang, 2) mengetahui hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 86 Singkawang, 3) mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar IPAS di SD. Untuk mengetahui *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas V SDN 86 Singkawang hasil data mengenai *self-regulated learning* yang dilihat dari keseluruhan skor total siswa siswa di kelas V SDN 86 Singkawang didapat dari jawaban angket yang telah diberikan kepada 46 siswa. Hasil jawaban dari angket *self-regulated learning* disajikan secara ringkas pada tabel 1 berikut:



**Tabel 1. Hasil Angket Self-Regulated Learning**

Nilai Presentase	Jumlah	Rata-rata	Kategori
>75	37	80,07	Baik
$50 \leq X \leq 75$	9	76,32	Cukup
< 50	0	0	Buruk
Rata-rata keseluruhan		52,13	Cukup

Berdasarkan keterangan Tabel 1, Kriteria variabel tersebut dapat diartikan yaitu jika baik berarti siswa memiliki *self-regulated learning* yang baik, jika cukup berarti siswa memiliki *self-regulated learning* yang cukup, dan jika buruk berarti siswa memiliki *self-regulated learning* yang buruk. Jika dilihat pada tabel 1 untuk kategori baik berjumlah 37 siswa dengan rata-rata 80,07 untuk kategori cukup berjumlah 9 siswa dengan rata-rata 76,32 dan untuk kategori buruk berjumlah 0 siswa. Apabila dilihat dari rata-rata keseluruhan nilai angket yaitu 52,13 menunjukkan bahwa tingkat *self-regulated learning* siswa SDN 86 Singkawang masuk dalam kategori cukup. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Sirait, dkk (2023) juga menunjukkan tingkat *self-regulated learning* siswa masuk dalam kategori cukup. Dan pada penelitian Sari (2016) juga menunjukkan bahwa tingkat *self-regulated learning* masuk dalam kategori cukup.

Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN 86 Singkawang pada ranah kognitif di SDN 86 Singkawang, peneliti menggunakan nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) semester genap tahun ajaran 2023/2024. Data yang digunakan adalah nilai dokumentasi dari guru langsung mengenai hasil belajar IPAS pada ranah kognitif yang dilihat dari nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) siswa kelas V SDN 86 Singkawang dari 46 siswa. Sehingga diperoleh data yang disajikan pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar IPAS**

**Pada Ranah Kognitif**

No	Rentang	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kriteria
1	89-100	5	552	110,4	Sangat Baik
2	88-77	12	980	81,66	Baik
3	76-65	17	1225	72,05	Cukup
4	< 65	12	634	52,83	Kurang
Rata-rata Keseluruhan				79,23	Baik

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil belajar IPAS pada ranah kognitif siswa kelas V SDN 86 Singkawang. Dari tabel diatas jumlah siswa pada rentang nilai 89-100 berjumlah 5 orang (sangat baik) dengan jumlah nilai 552 dan rata-rata 110,4, siswa pada rentang nilai 88-77 berjumlah 12 orang (baik) dengan jumlah nilai 980 dan rata-rata 81,66, siswa pada rentang nilai 76-65 berjumlah 17 orang (cukup) dengan jumlah nilai 1225 dan rata-rata 72,05, siswa pada rentang nilai < 65 berjumlah 12 orang (kurang) dengan jumlah nilai 634 dan rata-rata 52,83. Apabila dilihat dari rata-rata keseluruhan yaitu 79,23 menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS pada ranah kognitif berkriteria Baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurelah (2016) yang mengemukakan bahwa penelitiannya berupa hasil belajar siswa yang masuk pada kategori baik. Dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa, dkk (2023) juga menunjukkan pada hasil belajar masuk pada kategori baik.

Hubungan *Self-Regulated Learning* Dengan Hasil Belajar IPAS di SD, Sebelum melakukan pengujian pada hipotesis ini, peneliti melakukan prasyarat analisis data terlebih dahulu.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk*. Data dikatakan normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 pada nilai probabilitas >0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada nilai probabilitas <0,05 maka data dikatakan tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro Wilk***

Variabel	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	Sig
<i>Self-Regulated Learning</i>	0,973	46	0,348
Hasil Belajar	0,951	46	0,053

Berdasarkan data pada tabel 3 hasil analisisnya menunjukkan bahwa *self-regulated learning* siswa memiliki nilai uji sebesar 0,973 dengan signifikansi sebesar 0,348. Kemudian hasil belajar Siswa memiliki nilai uji sebesar 0,951 dengan signifikansi sebesar 0,053. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 pada probabilitas >0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya peneliti melakukan uji linieritas. Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah *self-regulated learning* (X) mempengaruhi secara linier dengan hasil belajar IPAS di SD (Y). Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar IPAS di SD dapat disajikan secara ringkas pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Linieritas ANOVA Tabel**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	4093,192	24	170,550	,845	,657
Between Groups					
Linearity	1483,135	1	1483,135	7,348	,013
Deviation from Linearity	2610,057	23	113,481	,562	,909
Within Groups	4238,917	21	201,853		
Total	8332,109	45			

Berdasarkan hasil keterangan tabel 4, dasar pengambilan keputusan linieritas yaitu jika nilai *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05, maka dikatakan mempunyai hubungan yang linier. Sebaliknya jika nilai *Deviation From Linearity* kurang dari 0,05 maka dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai signifikan (Sig.) *Deviation From Linearity* yaitu 0,909. Karena nilai *Deviation From Linearity* yaitu  $0,909 > 0,05$  maka antara variabel (X) *self-regulated learning* dengan variabel (Y) hasil belajar IPAS pada ranah kognitif mempunyai hubungan yang linier.

c. Uji Hipotesis

Untuk perhitungan uji hipotesis yaitu menentukan rumusan hipotesis statistik

Ho: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar IPAS di SD. Ha: terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar IPAS di SD. Untuk menghitung korelasi *Pearson Product Moment*, hasil analisis data pada tabel 5 dengan menggunakan uji korelasi *Person product moment*. Apabila nilai signifikansi variabel  $< 0,05$  artinya terdapat hubungan secara signifikan antara kedua variabel. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  artinya tidak terdapat hubungan secara signifikansi antara kedua variabel. Berdasarkan data pada tabel 5 hasil analisisnya menunjukkan koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,422 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Hasil uji korelasi *Person product moment* dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Uji Korelasi *Pearson Product Moment***

Variabel	N	R	Sig
<i>Self-Regulated Learning</i> * Hasil Belajar IPAS	46	0,422**	0,003

Berdasarkan Hasil keterangan tabel 5, jika dilihat berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) antara *Self-regulated learning* (X) dengan hasil belajar IPAS (Y) adalah sebesar  $0,003 < 0,05$ , yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-regulated learning* (X) dengan hasil belajar IPAS (Y). Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  (Pearson Correlation) antara *Self-regulated learning* (X) dengan hasil belajar IPAS (Y) sebesar 0,422. Selanjutnya untuk menentukan  $t_{tabel}$  dengan menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan jumlah siswa (n) yaitu 46 orang, sehingga diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 0,291. Selanjutnya dari perhitungan yang telah dilakukan bahwa hasilnya adalah  $t_{hitung} 0,422 > t_{tabel} 0,291$ , maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan. Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  yaitu 0,422 yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara *Self-regulated learning* (X) dengan hasil belajar (Y) mempunyai hubungan yang cukup kuat. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus koefisien determinan hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil IPAS di SD yaitu SDN 86 Singkawang sebesar 17,80%. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurjanah, dkk (2022) juga hasil perhitungan analisis korelasi variabel *self regulated learning* dengan hasil belajar dapat disimpulkan berkorelasi atau memiliki hubungan. Dan juga pada penelitian Khairunisa, dkk (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self regulated learning* dan hasil belajar, dengan nilai r hitung atau *pearson correlation* sebesar 0,574 dengan nilai signifikansi 0,002, perhitungan nilai tersebut berarti hipotesis diterima. Kemudian derajat hubungan kedua variabel sebesar 594, maka dikatakan bahwa korelasi kedua variabel tersebut sedang atau cukup.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan *self-regulated learning* siswa kelas V SDN 86 Singkawang, untuk kategori baik berjumlah 37 siswa dengan rata-rata 80,07 untuk kategori cukup berjumlah 9 siswa dengan rata-rata 76,32 dan untuk kategori buruk berjumlah 0 siswa. Berdasarkan rata-rata keseluruhan sebesar 52,13 *self-regulated learning* siswa kelas V SDN 86 Singkawang masuk dalam kategori cukup.

Hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 86 Singkawang pada ranah kognitif jumlah siswa pada rentang nilai 89-100 berjumlah 5 orang (sangat baik) dengan jumlah nilai 552 dan rata-rata 110,4, siswa pada rentang nilai 88-77 berjumlah 12 orang (baik) dengan jumlah nilai 980 dan rata-rata 81,66, siswa pada rentang nilai 76-65 berjumlah 17 orang (cukup) dengan jumlah nilai 1225 dan rata-rata 72,05, siswa pada rentang nilai  $< 65$  berjumlah 12 orang (kurang) dengan jumlah nilai 634 dan rata-rata 52,83. Apabila dilihat dari rata-rata keseluruhan yaitu 79,23 menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS pada ranah kognitif berkriteria Baik apabila dilihat dari rata-rata keseluruhan yaitu 79,23 menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS pada ranah kognitif berkriteria Baik.

Terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar IPAS di SD yaitu SDN 86 Singkawang. Berdasarkan nilai signifikansi menunjukan sebesar 0,003 < 0,05, artinya  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-regulated learning* dengan hasil belajar IPAS. Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  (Pearson Correlation) sebesar 0,422. Untuk  $t_{tabel}$  dengan menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan jumlah siswa ( $n$ ) yaitu 46 orang, sehingga diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 0,291. Sehingga hasilnya adalah  $t_{hitung} 0,422 > t_{tabel} 0,291$ , maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-regulated learning* dengan hasil belajar IPAS dengan kriteria kekuatan hubungan yang cukup kuat. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus koefisien determinan hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil IPAS di SD yaitu SDN 86 Singkawang sebesar 17,80%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015: 664). *Penelitian Kuantitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Alifah, A. N., Nurhikmah, J., Ningsih, R.R., & Ilahi, R. S. N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6194-6201.
- Khairunisa, D., Umri, U., & Aqida, D. S. (2023). Hubungan self regulated learning dan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN Ceger 02. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 104-120.
- Lokuketagoda, B. U. W. P., Thalagala, N., Fonseka, P., & Tran, T. (2016). Early Development Standards for Children Aged 2 to 12 Months in a Low-Income Setting. *SAGE Open*, 6(4), 2158244016673128.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150-168.
- Nicol, D. J., & Macfarlane- Dick, D. (2006). Formative assessment and self- regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199-218.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Nurelah, E. (2016). Kemandirian Belajar Dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Sdn Di Wilayah Binaan IV Pulogadung Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 13-26.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75- 94.
- Qolu, N. S., Sutisnawati, A., & Amalia, A. R. (2022). Pengembangan Media Animus dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10341-10350.
- Sutrisno. (2021). *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran*. Malang: Ahli Media Press.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua). Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Waidi, W., Saefudin, D., & Mujahidin, E. (2019). Pengaruh motivasi keluarga terhadap prestasi belajar siswa: Studi kasus di MTs Al-Azhar Tuwel. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 207-218.

Zimmerman, B.J. (2008). Interesting self regulation and motivation: historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45 (1), 166-1.